

TEORI PRAGMATIK DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK

Eko Kuntarto¹, Muhammad Sholeh², Deva Merlin Claudia³, Ivta Juita Ananda⁴,
Maulidia Alqanita⁵

Prodi PGSD Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi^{1,2,3,4,5}

Surel: ekokuntarto28@unja.ac.id

Abstract: *This study aims to explain theoretically the development of language in the pragmatic category in children in the context of communication. The method applied in this research is a literature study approach. The pragmatic approach is a learning method that aims to train children to improve their speaking skills in social environments. This approach focuses on developing contextual speaking skills, especially in an effort to improve children's communication abilities. With this approach, children will be more accustomed to real speaking situations, both spoken and written. Therefore, the pragmatic approach is very effective in creating dynamic learning, especially in improving children's speaking skills both inside and outside their environment.*

Keyword: *Pragmatic Theory, Communication Skills*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menjelaskan secara teoretis mengenai perkembangan bahasa dalam kategori pragmatik pada anak dalam konteks komunikasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka. Pendekatan pragmatik merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara di lingkungan sosial. Pendekatan ini fokus pada pengembangan keterampilan berbicara yang kontekstual, terutama dalam upaya untuk memperbaiki kemampuan komunikasi anak. Dengan pendekatan ini, anak akan lebih terbiasa dengan situasi berbicara yang nyata, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak baik di dalam maupun di luar lingkungan mereka.

Kata Kunci: Teori Pragmatik, Kemampuan Komunikasi

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam proses interaksi ini, komunikasi menjadi media yang penting. Dalam kajian pragmatik, dijelaskan bahwa berbicara bukan sekadar menyampaikan ujaran, melainkan juga melakukan tindakan melalui ujaran tersebut. Konsep ini dikenal dengan istilah tindak tutur, yang terdiri dari tiga aspek utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Saat seseorang berbicara, penutur memiliki tujuan

tertentu yang dapat memengaruhi pendengar. Tindak tutur ini dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu *representatives*, *directives*, *expressives*, *commissives*, dan *declaration*. Dalam konteks anak-anak, mitra tutur mengacu pada hubungan antara anak dengan orang lain yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya. Selain itu, tujuan anak-anak dalam bertutur muncul ketika mereka menyampaikan sesuatu, sementara tindak tutur merupakan hasil dari ucapan yang dihasilkan oleh anak-anak. Pada tahap ini, mereka sudah mampu

membentuk pernyataan, seperti kalimat tanya, kalimat berita, serta berbagai jenis kalimat atau struktur lainnya. (Akhyar, 2019).

Dalam studi pragmatik, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana bahasa digunakan secara tepat dan sesuai (*appropriateness*). Oleh karena itu, kesadaran akan keberterimaan dalam berbahasa sebaiknya ditanamkan sejak dini pada pembelajar bahasa, terutama dengan menekankan pada aktivitas sehari-hari yang berbasis pada konteks lokal. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa asing, di mana pembelajar perlu diajarkan untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari. Pemahaman tentang pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi harus didukung oleh proses pembelajaran yang baik dan berkesinambungan. Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara konsisten, terutama dalam lingkungan keluarga, memiliki peran besar. Ibu, sebagai sosok utama, dapat mulai mengenalkan bahasa sejak anak masih dalam kandungan hingga anak mampu menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. (Sari, 2021).

Berfokus pada Keterampilan komunikasi dan pembelajaran bahasa dapat dipahami melalui salah satu cabang linguistik, yakni pragmatik. Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran pada linguistik sering disebut sebagai pendekatan berbasis fungsi komunikatif, yang mencakup berbagai fungsi. Pragmatik sendiri adalah kajian bahasa yang melibatkan berbagai faktor di luar bahasa untuk membantu membangun makna. Subroto menyatakan bahwa pragmatik adalah

kajian tentang makna yang tidak terikat pada kondisi kebenaran. Kondisi kebenaran yang dimaksud mengacu pada makna yang bergantung pada kata-kata yang digunakan dan aspek struktural dari ujaran tersebut. Oleh karena itu, menurut Subroto (2011), pragmatik mempelajari aspek-aspek makna yang berada di luar makna leksikal kata dan makna struktural ujaran yang bersifat independen dari konteks. (Supyana & Putra, 2020).

Pemerolehan bahasa pertama atau *language acquisition* adalah proses alami di mana seseorang menguasai kemampuan berbahasa. Proses ini memiliki beberapa ciri utama, yaitu: 1) Terjadi dengan sendirinya, tanpa direncanakan atau dipengaruhi oleh tekanan, 2) Berlangsung secara langsung dalam suasana santai tanpa adanya keterlibatan pembelajaran formal, 3) Dimotivasi oleh kebutuhan untuk saling memahami dan dipahami oleh orang lain, 4) Berjalan secara terus-menerus dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata dan memiliki makna, serta 5) Diperoleh secara lisan melalui kegiatan berbahasa seperti menyimak, mendengar, dan berbicara dengan memanfaatkan berbagai media. (Iskandarwassid, 2013).

Dengan menerapkan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran berbicara, anak-anak dapat mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang dimilikinya. Hal ini membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan matang, bijaksana, dan dewasa. Selain itu, pendekatan ini juga melatih anak untuk menyampaikan ide dan perasaan secara cerdas dan kreatif, sekaligus memanfaatkan kemampuan analitis dan imajinatifnya dalam

menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Teknik ini melibatkan kegiatan membaca, menganalisis, dan mencatat berbagai sumber literatur atau bahan bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang diperoleh kemudian diseleksi dan disusun ke dalam kerangka pemikiran secara teoritis. (Kartono, 1998). Berdasarkan keterkaitan isi, literatur dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer (primary source) dan sumber sekunder (secondary source) (Windharti, 2018). Tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami informasi atau isi dari buku yang telah dipilih.
2. Mengumpulkan dan menyaring data yang relevan dengan konteks penelitian.
3. Memberikan interpretasi berdasarkan sudut pandang peneliti terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari buku.
4. Menyusun kesimpulan berdasarkan data penelitian yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Teori Kompetensi Pragmatik

Menurut (Chomsky, 1980), kompetensi pragmatik merujuk pada pemahaman tentang kondisi dan cara yang tepat untuk menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan tertentu. Sementara itu, Canale (1988) menjelaskan bahwa kompetensi pragmatik mencakup kemampuan ilokusi, fungsi bahasa, kompetensi sosiolinguistik, serta pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa secara sesuai

dengan konteks sosial (Canale, 1988). Selanjutnya, Bachman (1990) menekankan bahwa kompetensi pragmatik adalah elemen inti dalam penggunaan bahasa, yang melibatkan proses memahami kekuatan ilokusi berdasarkan konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan. Bialystok (1993) kemudian menambahkan beberapa aspek penting yang termasuk dalam kompetensi pragmatik, antara lain:

1. Kecakapan penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan tertentu.
2. Kemampuan lawan bicara untuk memahami bahasa dan menangkap maksud penutur, termasuk dalam bentuk ujaran tidak langsung, ironi, atau sarkasme.
3. Keterampilan penutur dan lawan bicara dalam menyusun ujaran menjadi sebuah wacana yang terstruktur dan logis. (Asih, 2017).

Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran merupakan inovasi dalam mengajarkan keterampilan berbicara siswa. Tujuannya adalah melatih dan membiasakan siswa berbicara sesuai dengan konteks dan situasi nyata, sehingga mereka dapat memperoleh praktik praktis yang dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari (Supyana & Putra, 2020).

Kemampuan pragmatik Merujuk pada kemampuan fungsional dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan. Keterampilan ini berhubungan dengan komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih (Mullyana & Wijiastuti, 2019).

Teori pragmatik berpendapat bahwa selain mempelajari bentuk dan makna bahasa, anak-anak juga terdorong oleh manfaat bahasa dalam

penggunaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada anak dipengaruhi oleh beragam tujuan dan fungsi yang mereka temukan (Ilmi et al., 2022).

Dengan kata lain, kompetensi pragmatik di sini merujuk pada kemampuan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang aspek pragmatik tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan aspek tersebut sesuai dengan konteks yang relevan dan tujuan yang spesifik.

Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik

Teori pemerolehan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak mengembangkan kompetensi pragmatik berlandaskan pada teori interaksionisme. Teori ini menekankan peran penting faktor bawaan dan lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa. Berdasarkan pandangan ini, penguasaan bahasa pada anak usia dini terjadi melalui interaksi antara faktor internal yang dimiliki anak dan pengaruh dari faktor eksternal. Dalam konteks penelitian, faktor eksternal mengacu pada lingkungan, terutama masukan yang diterima anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik. Faktor internal di sisi lain, meliputi proses mental anak sebagai pembelajar bahasa, termasuk cara-cara yang digunakan anak untuk mengembangkan kompetensi pragmatik.

Beberapa konsep utama yang berkaitan dengan hal ini adalah (1) input penyesuaian yang diberikan oleh mitra tutur, seperti penutur asli atau orang dewasa, dan (2) negosiasi makna, yang melibatkan proses saling memahami tujuan percakapan melalui penyesuaian dan perubahan dalam interaksi. Hal yang

perlu diperhatikan adalah peran aktif anak dalam berinteraksi dengan orang dewasa, yang sangat penting dalam memperoleh kompetensi pragmatik. Karakteristik bahasa pengasuh, termasuk penyesuaian, modifikasi, dan negosiasi makna, sangat mendukung proses pemerolehan tersebut. Dengan demikian, penguasaan kompetensi pragmatik muncul sebagai akibat dari kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain (Hadi & Utami, 2019).

Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berkomunikasi

Telah dijelaskan bahwa pembelajaran pada bahasa Indonesia didalam kurikulum terbaru yaitu (KTSP) menitikberatkan pada suatu capaian yang dilakukan oleh anak dalam menguasai empat kemampuan dalam berbahasa, yakni saat proses mendengarkan, membaca, melakukan percakapan, serta melaksanakan kegiatan menulis. Pada keempat kemampuan ini saling berkaitan erat, meskipun masing-masing memiliki ruang dan kemandirian tersendiri. Perbedaan ini dapat terlihat dari aktivitas otak yang terlibat, yang akan berbeda-beda sesuai dengan keterampilan saat dicoba, apakah itu saat membaca, mendengarkan, bercakap, atau memikirkan penjelasan dalam sebuah perkataan (Al-Pansori, 2014).

Berbicara adalah bentuk aktivitas verbal saat melakukan sebuah interaksi berkomunikasi. berkomunikasi yang baik bukan berarti mencakup apa-apa yang disampaikan, namun dapat juga bagaimana cara penyampaiannya. Sehingga melibatkan aspek kebahasaan serta yang bukan bahasa. (Arsjad & U.S., 1988) Beberapa faktor yang mendukung ketepatan dalam berbicara meliputi faktor didalam kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan

mencakup: keakuratan pengucapan; penempatan tekanan, nada, dan durasi yang tepat; pilihan kata yang sesuai; serta ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan meliputi: sikap yang tenang, wajar, dan tidak kaku; kontak mata dengan lawan bicara; kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain; gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang tepat; kekuatan suara; kelancaran berbicara; kemampuan berpikir logis; serta penguasaan materi pembicaraan.

Berbicara bukanlah kegiatan yang diwariskan dari orang tua, melainkan keterampilan yang perlu dipelajari. Kegiatan berbicara memiliki berbagai fungsi yang disesuaikan dengan tujuan penutur, seperti untuk menyampaikan informasi faktual (seperti identifikasi, menyampaikan laporan, memberikan sebuah pertanyaan, atau memeriksa), menyampaikan sebuah sikap intelektual (seperti mengatakan sebuah persetujuan maupun ketidaksetujuan, sanggahan, serta lain-lain), menyampaikan saat beretika (seperti permintaan maaf, menyampaikan sebuah penyesalan, memberikan reward, serta lainnya), atau memberikan wewenang (misalnya membujuk, memberikan sebuah undangan, menasehati, dan lainnya). Tarigan mengungkapkan bahwa saat sedang bicara melebihi dari sekadar penyuaran suatu bunyi atau dengan sebuah kata (Al-Pansori, 2014).

Berdasarkan penjelasan dapat ditarik sebuah simpulan yaitu berbicara merupakan keahlian untuk penyuaran suatu bunyi atau dengan sebuah kata sebagai sarana dalam mengungkapkan, meneruskan, dan mengomunikasikan ide, pemikiran, dan perasaan untuk beberapa orang. Audiensi memperoleh sebuah keterangan dari kombinasi

penempatan jeda, tekanan, dan nada. Dalam berkomunikasi dengan berhadapan langsung, pembicaraan dalam proses ini dapat didukung oleh ekspresi wajah dan gerakan tubuh pembicara.

HASIL

Pragmatik dalam kajian bahasa dipahami sebagai pemahaman terhadap tujuan penggunaan bahasa. Bahasa, melalui cara penyampaiannya, pemilihan tujuan komunikasi, serta usaha dalam berinteraksi, merupakan sebuah kajian dalam pragmatik. Dengan demikian dapat disimpulkan yakni aspek pragmatik berfokus pada bentuk bahasa yang dihubungkan dengan penggunaannya.

Pada anak-anak bahasa akan menjadi sebuah perkembangan dari segi aspek pragmatik menjadi hal penting dimana akan diperhatikan ketika bahasa yang lain telah dikuasai oleh anak. melalui penguasaan perspektif kebahasaan tersebut, bukan jadi ketidakmungkinan seorang anak dapat menyampaikan maksud yang dipahami dengan cara lain dari beberapa orang di dekatnya. Dengan demikian, untuk mengurangi kekeliruan pemahaman (misunderstanding), aspek ini perlu dikembangkan oleh anak guna meningkatkan keahliannya yang baik dalam berbahasa.

Perbandingan arti dan tujuan dalam mengekspresikan dalam berbahasa dengan sama menjadi salah satu bagian dari aspek pragmatik demi pemahaman anak dalam berbahasa. Saat seorang anak memberi penekanan pada kata tertentu maupun pengucapannya dengan pelan-pelan atau putus-putus, perubahan-perubahan ini dapat mempengaruhi pemahaman orang di sekitarnya terhadap maksud yang

disampaikan. Maka demikian, pengajaran dan aspek pembelajaran ini sangat dibutuhkan supaya komunikasi melalui penerimaan bahasa serta ekspresi dapat berlangsung dengan efektif. Secara umum, ada dua hal yang menunjukkan perkembangan aspek pragmatik anak. Yang pertama adalah penyampaian maksud melalui bentuk lisan atau dialog.

Perkembangan kebahasaan yang didukung melalui lingkungan muncul ketika kegiatan berinteraksi dapat terlihat melalui percakapan, yakni mendengarkan, respon dalam ucapan, mengulang sebagai deskripsi, serta pegajuan dalam memberikan sebuah pernyataan oleh anak sedini mungkin. Dalam hal ini fungsi dari orang dewasa yaitu untuk bagian dari ruang lingkup kebahasaan dalam proses berkomunikasi, hal ini sangat penting sebagai pendukung untuk proses perkembangan bahasa pragmatik seorang anak. Maka dari itu pendasaran pada penelitian ini bahwa anak sebagai komunikator pemula harus mendapatkan bantuan dari lawan bicara dalam ruang lingkup bahasa untuk menciptakan kondisi komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah kosa kata yang diperoleh anak dan memperbaiki perkataan anak dalam mencapai sebuah tujuan yang baik.

SIMPULAN

Mempelajari bahasa sama dengan memberikan sebuah kemampuan untuk mendalami akan pentingnya pendekatan pragmatik untuk mengembangkan kemampuan dalam bertutur kata. Proses bahasa dalam pembelajaran, terutama dalam aspek bertutur kata, pencapaian kemampuan ketepatan dalam berbahasa tidak cukup apabila mempelajari struktur kebahasaan

saja. Proses ini sangat membutuhkan pendukung dari pemahaman terhadap aspek-aspek di luar bahasa dengan sering memengaruhi komunikasi. Melalui pendekatan pragmatik, anak dapat lebih memahami keadaan dalam hal pembicaraan yang praktis, baik melalui sebuah pembicaraan secara langsung maupun tidak langsung. Selain daripada itu, pendekatan ini relevan di Indonesia yang kaya akan budaya dan bahasa, sehingga dapat membantu mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, F. (2019). PERKEMBANGAN PRAGMATIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK Fitria. *Jurnal Kajian Dan Sastra*, 1. <https://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/download/387/338>
- Al-Pansori, M. J. (2014). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH. *Premiere Educandum*, 4, 216–226. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/320>
- Arsjad, M. G., & U.S., M. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asih, M. K. (2017). *Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak Video*

- Blogger Usia 2-4 Tahun* [UNIVERSITAS DIPONEGORO]. [http://eprints.undip.ac.id/58402/1/TESIS_MUTIARA_KARNA_ASIH_\(13020215420022\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/58402/1/TESIS_MUTIARA_KARNA_ASIH_(13020215420022).pdf)
- Bialystok. (1993). *Symbolic Representation and attentional Control in Pragmatic Competence*. In Kaper G., & Blum-Kulka, S (Eds) *Interlanguage Pragmatica* (pp3-57). Oford: Oxford University Press.
- Canale. (1988). The Measurement of Communication Competence. *Annual Review of Applied Linguistics*, 8, 67-84. *Chaer*.
- Chomsky. (1980). *Language and Learning: The Debate between Jean Piaget and Noam Chomsky* (edited by Massimo Piattelli-Palmarini). Cambridge: Harvard University Press.
- Hadi, S., & Utami, S. (2019). *AKULTURASI PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA ETNIK JAWA DI ERA REVOLUSI DIGITAL*. 4, 35-45. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/262>
- Ilmi, N., Bahrin, Fauzia, S. N., Yuhariati, & Rahmi. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK FKIP USK DARUSSALAM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)* Vol.7, 7(4). <https://jim.usk.ac.id/paud/article/download/23785/11139>
- Iskandarwassid. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI.
- Mullyana, D., & Wijastuti, A. (2019). *Kemampuan Pragmatik dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu Melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total*. 3, 22-25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/28950/26505>
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102-106. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44>
- Supyana, Y., & Putra, P. (2020). APPLICATION OF PRAGMATIC APPROACHES TO IMPROVE CLASS. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 167-176. <https://idr.uin-antasari.ac.id/15427/1/Penerapan Pendekatan Pragmatik untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara kelas IV SD.pdf>
- Windharti, R. (2018). *Penelitian Sosial*. <https://repository.uin-suska.ac.id/50374/2/SKRIPSI INDRY YANI.pdf>